



Rekonstruksi Konsep Tauhid dalam Perspektif Filsafat: Pendekatan Epistemologis dan Ontologis

Toto Ahmad Sahid¹, Asror Maulana², Nurfaizah³

¹²³UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

¹mubammad.syahid111@gmail.com

²nurfaizahnurfa8@gmail.com

³asrormaulana20@gmail.com

Diserahkan tanggal 7 Oktober 2024 | Diterima tanggal 25 Oktober 2024 | Diterbitkan tanggal 20 November 2024

Abstract:

Tauhid, as the core teaching of Islam, is the foundation of faith that underlies every aspect of religious belief and practice. Within a philosophical framework, Tauhid is not only understood normatively-theologically but can also be analyzed through two main dimensions: epistemology and ontology. Tauhid epistemology focuses on how knowledge about the oneness of God is obtained, including revelation, reason, and spiritual experience as the main means by which humans understand God. Meanwhile, Tauhid ontology explores the nature of God's existence as an absolute entity and his relationship with the universe as creation. This research aims to integrate epistemological and ontological perspectives in understanding Tauhid, using qualitative methods based on philosophical analysis. Data was collected from primary sources such as the Koran, Hadith, as well as the works of classical Islamic philosophers such as Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, and Mulla Sadra, combined with secondary sources in the form of contemporary studies. Research findings show that Tauhid is not only a theological principle but also a paradigm that connects human knowledge with the reality of existence. Tauhid in a philosophical perspective opens up space for synthesis between revelation and reason, making it a comprehensive and relevant basis for thinking to answer modern intellectual challenges. This contribution strengthens the integration between Islamic philosophy and theology, providing a solid conceptual basis for a deeper study of Islam.

Keywords: *Tauhid, philosophy, epistemology, ontology, Islam.*

Abstrak :

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, merupakan fondasi keimanan yang mendasari setiap aspek keyakinan dan praktik keagamaan. Dalam kerangka filsafat, Tauhid tidak hanya dipahami secara normatif-teologis tetapi juga dapat dianalisis melalui dua dimensi utama: epistemologi dan ontologi. Epistemologi Tauhid berfokus pada bagaimana pengetahuan tentang keesaan Allah diperoleh, mencakup wahyu, akal, dan pengalaman spiritual sebagai sarana utama manusia memahami Tuhan. Sementara itu, ontologi Tauhid mengeksplorasi hakikat keberadaan Allah sebagai entitas mutlak dan relasinya dengan alam semesta sebagai ciptaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan perspektif epistemologis dan ontologis dalam memahami Tauhid, dengan menggunakan metode kualitatif berbasis analisis filosofis. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, serta karya filsuf Islam klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Mulla Sadra, yang dikombinasikan dengan sumber sekunder berupa kajian kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tauhid bukan hanya prinsip teologis tetapi juga paradigma yang menghubungkan pengetahuan manusia dengan realitas keberadaan. Tauhid dalam perspektif filsafat membuka ruang untuk sintesis antara wahyu dan akal, menjadikannya landasan pemikiran yang komprehensif dan relevan untuk menjawab tantangan intelektual modern. Kontribusi ini memperkuat integrasi antara filsafat Islam dan teologi, memberikan dasar konseptual yang kokoh untuk kajian Islam yang lebih mendalam.

Kata Kunci: *Tauhid, filsafat, epistemologi, ontologi, Islam..*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Makna filosofis dan ilmiah dari konsep tauhid (keesaan Tuhan) adalah tema yang mendalam dan kompleks, mencakup berbagai dimensi pemikiran, nilai etika, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid bukan hanya pondasi spiritual dalam Islam, tetapi juga memiliki dampak luas pada aspek-aspek kehidupan manusia, seperti pendidikan, etika lingkungan, dan pengembangan pemikiran kritis. Secara filosofis, tauhid dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dalam hal ini, pemikiran filsafat Islam, seperti yang diungkapkan oleh Al-Kindi, menegaskan bahwa pemahaman tentang keesaan Tuhan perlu dikombinasikan dengan pola pikir yang sistematis dan kritis. (Umar & Santalia, 2022) Tauhid adalah inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Konsep ini merupakan pondasi keimanan yang membangun setiap aspek kehidupan seorang Muslim, mulai dari ibadah hingga perilaku sosial. Dalam Al-Qur'an, Tauhid disebutkan secara eksplisit, seperti pada Surah Al-Ikhlâs yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Pesan ini menunjukkan bahwa Tauhid bukan hanya ajaran teologis tetapi juga dasar filosofis yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagai prinsip utama dalam Islam, Tauhid memiliki dimensi yang luas, termasuk aspek epistemologi (ilmu pengetahuan) dan ontologi (hakikat keberadaan). Epistemologi Tauhid berfokus pada bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah dan memahami keesaan-Nya, baik melalui wahyu, akal, maupun pengalaman spiritual. Di sisi lain, ontologi Tauhid menggali hakikat Allah sebagai keberadaan mutlak dan hubungannya dengan seluruh ciptaan. Dalam filsafat Islam, kedua aspek ini sering menjadi perdebatan dan kajian mendalam oleh para filsuf, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Mulla Sadra.

Meskipun Tauhid adalah ajaran yang sederhana dalam pernyataannya, memahami dan menjelaskan konsep ini secara filosofis tidaklah mudah. Salah satu tantangan utama adalah menyelaraskan wahyu, yang dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak, dengan akal, yang merupakan alat manusia untuk memahami realitas. Beberapa filsuf seperti Ibn Sina mencoba mengintegrasikan wahyu dan akal dengan pendekatan rasional, sementara ulama seperti Al-Ghazali mengkritik pendekatan filosofis tertentu yang dianggap terlalu bergantung pada rasionalitas manusia. (al-Ghazālī, 2000) Dalam perspektif ontologi, Tauhid menegaskan bahwa Allah adalah keberadaan mutlak (wujud wajib) yang menjadi sumber dari segala sesuatu. Pemikiran ini menjadi dasar bagi ontologi Islam, yang melihat alam semesta sebagai refleksi dari keesaan Allah. Ibn Arabi, misalnya, mengembangkan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan keberadaan), yang menyatakan bahwa seluruh realitas adalah manifestasi dari keberadaan Allah. Namun, konsep ini juga memunculkan perdebatan teologis karena dianggap mendekati panteisme. (Amaliyah et al., 2024) Sedangkan dalam perspektif Epistemologi Tauhid menitikberatkan pada bagaimana pengetahuan tentang Allah diperoleh. Menurut Al-Farabi, pengetahuan ini berasal dari wahyu yang diterima oleh para nabi, yang kemudian dipahami dan diinterpretasikan oleh akal manusia. Selain itu, pengalaman spiritual melalui tasawuf juga menjadi salah satu jalan untuk memahami keesaan Allah, seperti yang dijelaskan oleh para sufi. Pendekatan ini menekankan bahwa akal dan wahyu harus berjalan seiring untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang Tauhid.

Bagi seorang mukmin, standar nilai yang harus dijadikan acuan sangatlah jelas, yaitu wahyu. Apa yang diperintahkan oleh Allah sudah pasti baik, dan apa yang dilarangnya pasti buruk. Segala sesuatu yang dianggap benar oleh Allah pasti benar, dan apa yang dinyatakan salah oleh-Nya tetap salah. Dengan demikian, konsep tauhid berperan dalam menyatukan pandangan kaum mukmin. Oleh karena itu, pemahaman tentang Islam harus sepenuhnya dibangun di atas dasar tauhid. Allah SWT telah mengajarkan pemahaman Islam berbasis tauhid melalui perantaraan seorang ahli hikmah, yaitu Luqman, yang namanya dijadikan nama surah dalam Al-

Qur'an. Dalam QS. Luqman ayat 13, keimanan kepada Allah (tauhid) diajarkan sebagai pelajaran pertama yang mendasari segalanya. (Sari et al., 2024)

Selain itu, Konsep akidah tauhid merupakan pondasi utama keimanan yang harus dipahami dengan benar oleh setiap Muslim. Oleh karena itu, menanamkan pemahaman akidah yang benar menjadi kewajiban dalam proses pendidikan anak sejak dini. Ketika akidah tauhid yang benar diterapkan dalam pendidikan, hal ini akan menghasilkan moral dan karakter yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tauhid menggunakan dua pendekatan filsafat utama: epistemologi dan ontologi. Analisis ini bertujuan untuk menggali bagaimana manusia memahami keesaan Allah melalui wahyu dan akal, serta menjelaskan hakikat Allah sebagai sumber keberadaan yang mutlak. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta integrasi antara wahyu, akal, dan realitas keberadaan dalam memahami Tauhid. Saat ini, kita menyaksikan bahwa generasi muda masih jauh dari predikat manusia unggul yang berkarakter, salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya pendidikan berbasis tauhid. Oleh karena itu, artikel ini berupaya memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai konsep pemahaman akidah atau tauhid yang benar. (Nurachman et al., 2024)

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam studi keislaman, khususnya dalam memahami Tauhid dari sudut pandang filsafat. Secara akademik, penelitian ini membuka perspektif baru yang menghubungkan teologi dengan filsafat Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual untuk pengembangan pemikiran Islam yang relevan dengan tantangan intelektual kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis filosofis. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi konsep-konsep tauhid, epistemologi, dan ontologi dalam filsafat Islam secara mendalam. Melalui analisis filosofis, penelitian ini berupaya menggali dan menguraikan makna filosofis dari konsep-konsep tersebut dengan mempertimbangkan konteks historis, logis, dan teologis. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menganalisis keterkaitan antara ajaran tauhid dan prinsip-prinsip filsafat Islam secara sistematis dan kritis.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks Al-Qur'an, hadis Nabi, serta karya-karya filsuf Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Mulla Sadra. Teks-teks ini merupakan fondasi utama untuk memahami konsep tauhid dalam kaitannya dengan epistemologi dan ontologi. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang membahas tauhid, filsafat Islam, dan studi terkait. Sumber sekunder ini digunakan untuk memberikan konteks tambahan, mendukung analisis, dan memperkaya argumen berdasarkan penelitian sebelumnya.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, pola, dan hubungan antara konsep-konsep utama dalam data yang diperoleh. Fokus analisis diarahkan pada dua aspek utama, yaitu epistemologi dan ontologi. Pada dimensi epistemologi, penelitian ini mengeksplorasi cara tauhid memengaruhi metode dan sumber pengetahuan dalam Islam. Sementara itu, pada dimensi ontologi, penelitian berupaya memahami bagaimana konsep tauhid menjelaskan hubungan eksistensial antara Tuhan, makhluk, dan realitas. Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengodean, kategorisasi, hingga interpretasi filosofis yang mendalam.

PEMBAHASAN

Epistemologi Tauhid: Sumber Pengetahuan tentang Ketuhanan

Epistemologi Tauhid dalam Islam menyoroti pendekatan manusia terhadap konsep keesaan Tuhan sebagai inti keimanan. (Inayah, 2018) Sebagai sebuah kajian filsafat, Tauhid tidak sekadar menjadi objek keyakinan religius, tetapi juga sebuah fenomena intelektual yang dianalisis melalui jalur-jalur epistemik. Pengetahuan tentang Tauhid diperoleh melalui tiga sumber utama yang saling melengkapi: wahyu, akal, dan pengalaman spiritual.

Dalam epistemologi Islam, wahyu berperan sebagai landasan utama untuk memahami Tauhid. (Mujahidin, 2013) Wahyu, yang terwujud dalam Al-Qur'an dan Sunnah, memberikan kebenaran yang bersifat qath'i karena berasal langsung dari Tuhan. Sebagaimana diungkapkan dalam QS Al-Ikhlas [112]: 1–4, wahyu menegaskan konsep Tuhan Yang Esa, tanpa sekutu, tanpa keserupaan, dan bebas dari segala keterbatasan manusiawi. Sebagai sumber primer, wahyu berfungsi sebagai pijakan ontologis dan epistemologis yang memberikan struktur konseptual bagi akal untuk memahami esensi Tauhid. Pengetahuan ini tidak hanya memiliki otoritas teologis, tetapi juga menyediakan kerangka dasar bagi analisis rasional dan refleksi spiritual.

Akal merupakan instrumen penting yang dianugerahkan Tuhan untuk merenungkan tanda-tanda keberadaan dan keesaan-Nya. (Hasyim, 2018) Dalam Al-Qur'an, manusia diajak untuk menggunakan akalnya, seperti yang tercermin dalam QS Al-Ghasyiyah [88]: 17, yang mengarahkan perhatian pada tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Tradisi filsafat Islam, melalui pemikiran Ibn Sina dan Al-Farabi, menegaskan bahwa akal dapat mencapai kesimpulan rasional tentang keberadaan Tuhan melalui analisis logis. (Ardiansyah, 2020) Namun, pengetahuan yang diperoleh akal bersifat terbatas dan memerlukan panduan wahyu untuk melampaui sekadar pemahaman rasional. Dengan demikian, akal tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan memperkuat dan melengkapi pengetahuan yang berasal dari wahyu.

Dimensi spiritual memberikan kontribusi yang tidak kalah penting dalam epistemologi Tauhid. (Budiman, 2022) Pengalaman spiritual memungkinkan manusia untuk merasakan kehadiran Tuhan secara langsung melalui proses penyucian diri (tazkiyah an-nafs) dan kontemplasi mendalam. Dalam tradisi tasawuf, pengalaman ini sering digambarkan sebagai jalan menuju ma'rifah, yakni pengetahuan intuitif yang melampaui keterbatasan akal. Ibn Arabi, misalnya, menekankan bahwa ma'rifah dicapai melalui intuisi yang lahir dari kedalaman jiwa setelah proses penyucian diri. Pengetahuan spiritual ini tidak menggantikan wahyu atau akal, tetapi memberikan dimensi transendental yang memperkaya pemahaman Tauhid.

Ketiga sumber pengetahuan ini—wahyu, akal, dan pengalaman spiritual—membangun epistemologi Tauhid yang holistik. (Dalimunte, 2024) Wahyu menyediakan kebenaran fundamental sebagai pedoman dasar, akal mengolahnya melalui refleksi rasional, dan pengalaman spiritual menambahkan dimensi emosional dan intuitif. Dalam filsafat Islam, integrasi ini mencerminkan keseimbangan antara dimensi rasional dan transendental manusia. Tauhid, dalam konteks ini, menjadi tidak hanya sekadar doktrin teologis, tetapi juga landasan epistemologis yang membentuk pemahaman manusia tentang Tuhan, eksistensinya, dan keteraturannya dalam hubungan dengan semesta.

Melalui harmoni wahyu, akal, dan pengalaman spiritual, epistemologi Tauhid menawarkan kerangka konseptual yang menyatukan aspek intelektual dan spiritual dalam perjalanan manusia menuju pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ontologi Tauhid: Hakikat Keberadaan Tuhan dalam Perspektif Keesaan

Ontologi Tauhid berfokus pada pengkajian mendalam tentang keberadaan Tuhan dalam bingkai konsep keesaan (al-wahdaniyyah), yang menjadi fondasi metafisika Islam. (Choudhury & Choudhury, 2019) Dalam filsafat Islam, Tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan sebuah pandangan dunia yang memberikan kerangka filosofis untuk memahami hakikat keberadaan Tuhan serta relasinya dengan alam semesta. Kajian ini melibatkan pembahasan tentang keesaan Tuhan yang absolut, termasuk peran-Nya sebagai pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta.

Konsep Tauhid menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas mutlak, tanpa sekutu, tandingan, atau perbandingan.(Fatah, 2021) Keberadaan-Nya tidak parsial maupun bergantung pada entitas eksternal. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ikhlâs, yang menyatakan: “*Dia-lah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya*” (QS Al-Ikhlâs [112]: 1–4). Ayat ini menggarisbawahi sifat transendensi Tuhan yang melampaui segala batasan ruang, waktu, dan materi.

Dalam kerangka ontologis, keesaan Tuhan mencakup aspek wujud (eksistensi) dan dzat (esensi).(Prasanty & Darodjat, 2024) Eksistensi Tuhan digambarkan sebagai *wajib al-wujud*, yakni keberadaan yang mutlak dan tidak membutuhkan sebab. Hal ini berbeda dengan makhluk yang bersifat *mumkin al-wujud*, yakni keberadaan yang kontingen dan bergantung pada kehendak Tuhan. Ibn Sina, seorang filsuf terkemuka, menjelaskan bahwa Tuhan adalah *al-'illah al-ula* (sebab pertama), sumber keberadaan segala sesuatu, tanpa memerlukan sebab bagi keberadaan-Nya sendiri.

Selain sebagai entitas yang mandiri dan transenden, Tuhan juga diposisikan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Dalam doktrin *rububiyah*, Tuhan dipahami sebagai *Rabb*, yakni penguasa dan pemelihara seluruh ciptaan.(Firdaus, 2015) Al-Qur'an menegaskan hal ini melalui tanda-tanda keesaan Tuhan dalam fenomena alam, sebagaimana disebutkan: “*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*” (QS Ali Imran [3]: 190). Ayat ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara keesaan Tuhan dengan keteraturan alam sebagai manifestasi kekuasaan-Nya.

Hubungan Tuhan dengan alam semesta dalam perspektif Tauhid bersifat transenden dan imanen sekaligus.(Sena, 2018) Sebagai entitas transenden, Tuhan tidak terikat oleh hukum alam yang mengatur ciptaan-Nya. Namun, sebagai entitas imanen, Tuhan senantiasa hadir dalam setiap aspek kehidupan dan menjadi sumber keberlangsungan eksistensi makhluk. Dalam Al-Qur'an, dinyatakan: “*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada*” (QS Al-Hadid [57]: 4). Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan, tetapi juga terus memelihara keberadaan makhluk-Nya secara aktif.

Dalam dimensi kosmologis, alam semesta dipahami sebagai refleksi keteraturan dan kesempurnaan Ilahi.(Arif, 2024) Keteraturan ini menjadi tanda kebesaran Tuhan sekaligus penguat argumen keberadaan-Nya. Al-Qur'an menyatakan: “*Dia yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang*” (QS Al-Mulk [67]: 3). Dalam tradisi filsafat Islam, keteraturan kosmik ini sering dihubungkan dengan prinsip kausalitas. Ibn Rushd, misalnya, menjelaskan bahwa hubungan sebab-akibat di alam semesta merupakan bukti keberadaan Tuhan sebagai penyebab utama. Namun, hukum-hukum alam ini bukanlah batasan bagi Tuhan; sebaliknya, keberadaannya sepenuhnya bergantung pada kehendak Ilahi.

Ontologi Tauhid juga menggarisbawahi sifat unik dan tak terbandingkan dari Tuhan. Dalam filsafat Islam, Tuhan digambarkan sebagai *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), yang menegaskan bahwa seluruh eksistensi makhluk berasal dari pancaran keberadaan-Nya.(Romadlon et al., 2020) Namun, konsep ini tidak menghapus perbedaan ontologis antara Tuhan dan makhluk. Tuhan tetap transenden, dan keberadaan makhluk hanya terjadi melalui kehendak-Nya. Hal ini berbeda dengan pandangan panteisme yang menyamakan Tuhan dengan alam. Dalam Islam, Tuhan adalah pencipta alam semesta tetapi tidak identik dengannya.

Implikasi ontologi Tauhid terhadap cara manusia memahami eksistensinya sangat signifikan. Manusia dipandang sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki hubungan eksistensial langsung dengan Tuhan sebagai penciptanya. Kesadaran akan keesaan Tuhan menjadi dasar moral dan spiritual bagi manusia, yang mendorongnya untuk hidup selaras dengan hukum Ilahi. Dengan demikian, ontologi Tauhid tidak hanya merupakan doktrin metafisik, tetapi juga pandangan dunia yang membentuk cara manusia memahami realitas secara rasional dan spiritual.

Pandangan Tauhid ini mengintegrasikan dimensi transendental dan imanen Tuhan, menjadikannya inti dari metafisika Islam yang holistik. (Fahrizal & Syarifuddin, 2024) Tuhan yang Esa menjadi pusat keberadaan, sementara alam semesta adalah tanda-tanda kebesaran-Nya, yang mengarahkan manusia kepada pemahaman mendalam tentang hubungan antara pencipta dan ciptaan.

Integrasi Epistemologi dan Ontologi: Menelusuri Hubungan Tauhid Sebagai Ilmu dan Realitas

Dalam filsafat Islam, Tauhid tidak semata dipahami sebagai doktrin keimanan, melainkan sebagai prinsip integratif yang menghubungkan epistemologi—yakni cara manusia mengetahui Tuhan—dengan ontologi, yaitu hakikat keberadaan-Nya. (Soleh, 2014) Relasi ini tidak hanya bersifat melengkapi, tetapi juga mendalam, menciptakan suatu sinergi yang memungkinkan Tauhid menjadi landasan sekaligus tujuan dari semua usaha intelektual dan spiritual. Konsep ini membangun pandangan holistik bahwa Tuhan sebagai satu-satunya realitas absolut adalah sumber segala pengetahuan dan keberadaan.

Epistemologi Tauhid mengacu pada mekanisme dan sumber pengetahuan manusia tentang Tuhan. (Irawan, 2011) Dalam Islam, wahyu, akal, dan pengalaman spiritual adalah tiga elemen epistemologis utama yang saling melengkapi. Wahyu, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an, dianggap sebagai sumber pengetahuan yang absolut, karena berasal langsung dari Tuhan. Firman-Nya, seperti tercantum dalam Surah Al-Hashr, "Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata" (QS Al-Hashr [59]: 22), memberikan landasan eksplisit bagi manusia untuk memahami sifat Tuhan dan keberadaan-Nya.

Akal, dalam epistemologi Tauhid, memainkan peran mendasar dalam menganalisis dan memahami tanda-tanda keberadaan Tuhan yang tersebar di alam semesta. (Kartina, 2004) Al-Qur'an sering kali menyeru manusia untuk menggunakan akalnya, seperti dalam ayat: "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pada pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal" (QS Ali Imran [3]: 190). Akal menjadi alat untuk membaca "ayat-ayat kauniyah" sebagai manifestasi kehendak Ilahi. Sementara itu, pengalaman spiritual melalui kontemplasi, zikir, dan ibadah mendalam melengkapi dimensi wahyu dan akal dengan pengalaman personal yang menghubungkan manusia secara langsung dengan kehadiran Ilahi.

Ontologi Tauhid menempatkan Tuhan sebagai wajib al-wujud, keberadaan mutlak yang menjadi sebab utama dari segala sesuatu tanpa memerlukan sebab bagi diri-Nya sendiri. (Zulkifli, 2017) Tuhan tidak bersifat kontingen seperti makhluk, tetapi mandiri dan sempurna dalam esensi-Nya. Keberadaan alam semesta, dalam kerangka ini, hanyalah manifestasi dari kehendak dan kebijaksanaan Tuhan. Hubungan Tuhan dengan alam ciptaan-Nya memiliki dua dimensi: transendensi, di mana Tuhan melampaui segala batasan ruang dan waktu, serta imanen, di mana kehadiran-Nya meliputi dan menopang eksistensi seluruh makhluk. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Dia bersama kamu di mana saja kamu berada" (QS Al-Hadid [57]: 4).

Dalam tradisi filsafat Islam, konsep ini sering dibahas melalui gagasan *wahdat al-wujud* atau kesatuan wujud, yang menegaskan bahwa semua keberadaan di alam semesta hanyalah pantulan dari realitas Tuhan. (Melikova, 2022) Namun, penting untuk ditekankan bahwa konsep ini tidak mengaburkan perbedaan ontologis antara Tuhan sebagai pencipta dan makhluk sebagai ciptaan. Tuhan tetap transenden dan unik, sementara makhluk bergantung sepenuhnya kepada-Nya.

Integrasi antara epistemologi dan ontologi dalam konsep Tauhid memperlihatkan hubungan tak terpisahkan antara cara manusia memahami Tuhan dan realitas keberadaan-Nya. Epistemologi Tauhid memberikan jalan untuk memahami bahwa segala pengetahuan berasal dari Tuhan, sementara ontologi Tauhid memperkuat keyakinan bahwa Tuhan adalah realitas tertinggi yang menjadi asal-muasal segala yang ada.

Sebagai contoh, wahyu memberikan informasi definitif tentang keesaan Tuhan, sedangkan akal membuktikan kebenaran wahyu ini melalui analisis terhadap keteraturan alam semesta.

Tradisi filsafat Islam, seperti yang digagas oleh Al-Farabi dan Ibn Sina, menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan sebagai *al-illah al-ula* atau sebab pertama tidak hanya bersumber dari wahyu, tetapi juga dapat dipahami melalui refleksi rasional tentang hubungan kausalitas dalam alam semesta. Dalam pandangan ini, keteraturan kosmik yang teramati tidak hanya menjadi bukti keberadaan Tuhan, tetapi juga menunjukkan hubungan yang harmonis antara epistemologi dan ontologi Tauhid.

Dengan demikian, Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai landasan keimanan tetapi juga sebagai paradigma yang menyatukan pengetahuan dan keberadaan. Integrasi ini menciptakan pandangan dunia yang komprehensif, di mana Tuhan menjadi pusat dari semua keberadaan, sementara upaya manusia untuk mengenal-Nya menjadi perjalanan intelektual dan spiritual menuju kebenaran sejati.

Integrasi Epistemologi dan Ontologi: Implikasi Filosofis dan Teologis dalam Pengembangan Studi Islam Kontemporer

Integrasi antara epistemologi dan ontologi Tauhid memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi Islam kontemporer, baik dalam ranah filsafat maupun teologi. Pemahaman yang menghubungkan pengetahuan tentang Tuhan (epistemologi) dengan hakikat keberadaan-Nya (ontologi) menawarkan pandangan holistik mengenai kedudukan Tuhan dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Konsep ini tidak hanya relevan dalam kajian teologis, tetapi juga menjadi dasar bagi pemikiran filosofis yang mengarahkan umat Islam untuk memahami Tuhan dalam konteks zaman modern yang penuh tantangan.

Dari perspektif filosofis, integrasi epistemologi dan ontologi Tauhid mendorong perkembangan pemikiran yang menyatukan rasionalitas dan spiritualitas. Dalam tradisi filsafat Islam, hubungan antara Tuhan dan alam semesta, serta cara manusia memperoleh pengetahuan tentang keduanya, telah lama menjadi tema sentral. Epistemologi Tauhid, yang berfokus pada bagaimana pengetahuan manusia diperoleh melalui wahyu, akal, dan pengalaman spiritual, membuka ruang bagi pencarian kebenaran melalui berbagai pendekatan ilmiah dan intelektual.

Melalui kerangka ini, pemikiran filsafat Islam kontemporer mampu memperkaya wacana tentang hubungan antara agama dan sains. Pemikiran ilmiah tidak lagi dipandang sebagai hal yang terpisah dari ajaran agama, melainkan sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami realitas Tuhan yang ada di balik hukum-hukum alam. Kajian tentang Tuhan sebagai sebab pertama (*al-illah al-ula*) yang terdapat dalam filsafat Islam klasik, misalnya, memperoleh relevansi baru ketika dikaitkan dengan teori-teori ilmiah modern. Dengan demikian, integrasi ini mendukung terciptanya sintesis antara pemikiran rasional dan spiritual dalam filsafat Islam kontemporer, yang memungkinkan ilmuwan Muslim untuk memandang pengetahuan ilmiah sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam dimensi teologis, integrasi epistemologi dan ontologi Tauhid memperkuat pemahaman tentang keesaan Tuhan dalam konteks modernitas. Konsep Tauhid tidak hanya merujuk pada keesaan Tuhan secara dogmatis, tetapi juga pada pemahaman bahwa Tuhan adalah sumber utama dari segala eksistensi dan pengetahuan. Dalam menghadapi tantangan zaman seperti sekularisme, materialisme, dan relativisme, konsep ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk mempertahankan eksistensi Tuhan sebagai realitas mutlak yang tetap relevan.

Dengan menggabungkan pemahaman ontologis tentang Tuhan sebagai wajib al-wujud (keberadaan yang wajib) dengan epistemologi Tauhid yang mencakup wahyu, akal, dan pengalaman, pemikiran teologis Islam kontemporer mampu memberikan respons yang relevan terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial dalam kehidupan modern. Dalam kajian teologi Islam kontemporer, Tauhid dapat diterjemahkan sebagai ajaran yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas yang meliputi seluruh eksistensi dan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari kehendak-Nya. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa

tidak ada pemisahan antara dunia material dan dunia spiritual, karena keduanya merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang tunggal.

Kontribusi utama dari integrasi epistemologi dan ontologi Tauhid dalam pengembangan studi Islam kontemporer adalah kemampuannya untuk menawarkan pendekatan yang lebih integratif dalam memahami agama, sains, dan kehidupan sosial. Dengan menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala pengetahuan dan realitas, pemikiran ini memungkinkan umat Islam untuk melihat agama tidak hanya sebagai sekumpulan keyakinan dogmatis, tetapi juga sebagai panduan yang dapat menjelaskan fenomena alam dan kehidupan manusia secara rasional.

Lebih lanjut, konsep ini memberi ruang bagi pemikiran kritis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme. Dengan melihat Tauhid sebagai kunci untuk memahami keberagaman realitas yang ada, konsep ini mengajak umat Islam untuk berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran non-Islam tanpa kehilangan akar keyakinan mereka. Dalam konteks ini, studi Islam kontemporer berkembang dengan menekankan pentingnya dialog antara agama dan ilmu pengetahuan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial, politik, dan etika modern.

Sebagai contoh, dalam bidang etika sosial, integrasi epistemologi dan ontologi Tauhid memberikan dasar untuk mengembangkan pemikiran tentang keadilan, moralitas, dan hak asasi manusia dalam perspektif Islam. Hal ini sangat relevan dalam diskursus kontemporer mengenai isu-isu seperti hak perempuan, kemiskinan, dan keberlanjutan lingkungan, yang membutuhkan pemahaman holistik tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

SIMPULAN

Konsep Tauhid dalam perspektif epistemologi dan ontologi, bukan sekadar doktrin keimanan tetapi juga landasan filosofis yang mampu menjawab tantangan intelektual dan spiritual di era modern. Epistemologi Tauhid menegaskan bahwa pengetahuan tentang keesaan Tuhan bersumber dari harmoni antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Wahyu menjadi landasan fundamental, akal menjadi instrumen analitis, dan pengalaman spiritual memperkaya dimensi transendental dari pemahaman manusia. Sinergi ketiganya menciptakan kerangka pengetahuan yang holistik dan menyeluruh.

Sementara itu, ontologi Tauhid menekankan bahwa Tuhan sebagai keberadaan mutlak (wajib al-wujud) yang menjadi sumber dari segala sesuatu. Relasi Tuhan dengan alam semesta bersifat transenden dan imanen: Tuhan melampaui segala batasan tetapi tetap hadir dalam setiap aspek keberadaan. Pemahaman ini memberikan paradigma baru bagi umat Islam untuk memahami hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta secara mendalam, sekaligus menyelaraskan keimanan dengan rasionalitas dan keberlanjutan.

Konsep Tauhid jika dianalisis secara mendalam melalui pendekatan epistemologis dan ontologis, dapat menjadi solusi integratif bagi tantangan multidimensional, termasuk dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai, ilmu pengetahuan, etika lingkungan, dan filsafat Islam modern. Tauhid tidak hanya menjadi konsep abstrak tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam membentuk pemikiran kritis, karakter spiritual, dan etika sosial umat Islam.

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi lebih jauh penerapan konsep Tauhid dalam ranah interdisipliner, seperti teknologi berbasis nilai-nilai Tauhid, pembangunan masyarakat, serta respon terhadap isu global seperti sekularisasi dan materialisme. Pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan paradigma Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berperan penting dalam penelitian ini. Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada institusi akademik, para pembimbing, kolega, dan keluarga atas dukungan moril dan materil yang tiada henti. Semoga hasil penelitian ini menjadi inspirasi dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan kemajuan umat manusia secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- AKSAN, S. M. (2022). *EPISTEMOLOGI MISTIS (Jejak Neoplatonisme Dalam Mistisisme Islam)*. IAIN Ternate.
- al-Ghazālī, A. Ḥamīd. (2000). *The Incoherence of The Philosophers: Tabafut al-falāsifah, trans. by Michael E. Marmura.*, Provo, Utah: Brigham Young University Press.
- Amaliyah, N., Musawamah, A., Ummah, I. I., Rosa, A., & Muhsin, M. (2024). Makna Filosofis dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 525–536.
- Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183.
- Arif, M. (2024). Pemikiran Kosmologi Ibnu Arabi. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)*, 2(2), 157–168.
- Budiman, M. A. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Filosofis Keilmuan dan Dimensi Spiritual)*. Merdeka Kreasi Group.
- Choudhury, M. A., & Choudhury, M. A. (2019). Ontological Conceptions of Meta-science of Tawhid. *Meta-Science of Tawhid: A Theory of Oneness*, 29–51.
- Dalimunte, M. F. (2024). Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, dan Wahyu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(3), 93–100.
- Fahrizal, F., & Syarifuddin, S. (2024). Esensi Bertuhan Dalam Pandangan Metafisika Islam. *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 8(2), 96–101.
- Fatah, M. H. (2021). *Tauhid sebagai dasar ilmu pengetahuan*.
- Firdaus, F. (2015). Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alquran. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217–228.
- Inayah, F. (2018). *Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)*. 2, 97–122. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>
- Irawan, B. (2011). Urgensi Tauhid dalam Membangun Epistemologi Islam. *Tsaqafah*, 7(2), 273–298.
- Kartina, A. M. (2004). Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid. *Al Qalam*, 21(102), 359–374.
- Melikova, M. N. (2022). The concept of wahdad ul wujud in the spiritual heritage of Alisher Navoi. *Academicia Globe*, 3(03), 105–111.
- Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam: kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu. *Ulumuna*, 17(1), 41–64.
- Nurachman, A., Ikhsanuddin, M., Kurniyadi, M. D., Hasan, I., & Baidan, N. (2024). Aqidah Tauhid sebagai Dasar Pendidikan Anak dalam Perspektif Al Qur'an. *TSAQOFAH*, 4(1), 730–741.
- Prasanty, A. B., & Darodjat, D. (2024). Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan dalam Dunia Filsafat. *Student Research Journal*, 2(5), 8–25.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- RI, D. A. (1997). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Jayasakti.
- Romadlon, D. A., Ihsan, N. H., & Istikomah, I. (2020). Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and it's Relation to The Concept of Af'alul'Ibad. *Tsaqafah*, 16(2).
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293–305.
- Sena, I. G. M. W. (2018). Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(1), 15–21.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63–84.
- Umar, U., & Santalia, I. (2022). Pemikiran Al-Kindi: Dalam Sebuah Kajian Filsafat. *Innovative:*

Journal Of Social Science Research, 2(1), 760–764.

Zulkifli. (2017). Wujud Dan Emanasi Dalam Pandangan Ibnu Arabi. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), 196–203.